
**MODEL PENGEMBANGAN PAKET WISATA BUDAYA MELALUI KONSEP
VILLAGE TOUR DI DESA WISATA KAMASAN****Oleh****Ayu Tasbiati¹, Aprillia Delviona Bino Putri², Anak Agung Indira Maharani³,
I Made Trisna Semara⁴, Ni Luh Putu Intan Nirmalasari⁵, Moh Agus Sutiarto⁶****^{1,2,3,4,5,6}Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia****Email: ¹ayutasbiati99@gmail.com, ²indiramaharani2206@gmail.com,
³delvibino04@gmail.com, ⁴trisna.semara@ipb-intl.ac.id, ⁵intan.nirmalasari@ipb-intl.ac.id,
⁶agussutiarto63@gmail.com****Abstrak**

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan pariwisata alternatif yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Namun realitanya sampai saat ini pengembangan desa wisata tidak memberikan kontribusi yang besar teradap masyarakat maupun daerah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi dan kolaborasi dalam mengembangkan desa wisata yang mandiri dan unggul. Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi dan Menganalisis potensi wisata yang akan dikembangkan di Desa Wisata Kamasan, mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, Membuat strategi pengembangan pariwisata budaya di Desa Wisata Kamasan, dan Menciptakan Model paket wisata berbasis budaya di desa wisata Kamasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumen, dan focus group discussion sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dan analisis swot.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Paket Wisata, Desa Kamasan*

PENDAHULUAN

Pariwisata memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan daerah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa pendapatan Masyarakat meningkat sebanyak 769,39% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beberapa daerah-daerah di Indonesia mulai membuat perubahan dengan mengembangkan beberapa sektor perekonomian sehingga diharapkan akan mengurangi kesenjangan Arifini (2013). Perkembangan dari sektor-sektor tersebut yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia yaitu sektor pariwisata Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya pariwisata bagi kehidupan masyarakat. Salah satu desa wisata di Bali yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti lebih lanjut yaitu merupakan Desa Kamasan.

Desa Kamasan merupakan salah satu desa wisata yang terletak di kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, Indonesia. Kamasan dikenal dalam dunia seni lukis tradisional Bali, karena berbagai

lukisan tradisional Bali diilhami dari corak Kamasan, yang terinspirasi dari budaya Jawa. Kamasan berasal dari kata “Kama” yang berarti sperma, dan “San” yang berarti indah. Tujuan dari nama tersebut adalah menjadi sebuah harapan untuk setiap kelahiran manusia di des aini menjadi sebuah individu yang berbobot dan indah/cantik.

Desa Kamasan sudah ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh pemerintah Kabupaten Klungkung pada tahun 2017. Dengan penetapan sebagai desa wisata maka Desa Kamasan mendapatkan kontribusi besar terutama dalam aspek ekonomi. Berdasarkan data kunjungan wisatawan setiap tahunnya Desa Kamasan mampu menarik wisatawan sekitar 500 ribu pengunjung. Hal ini menekankan bahwapembangunan pariwisata di Desa Kamasan sudah berjalan dengan baik. Namun saat pandemic Covid-19 melanda, perkembangan pariwisata di Desa Kamasan mengalami penurunan. Bahkan diperparah pada tahun 2021 hingga 2022 jika



dibandingkan dengan desa wisata yang ada di provinsi Bali, perkembangan wisata Desa Kamasan sangat lambat sehingga jumlah kunjungan wisatawan tidak tumbuh dengan baik.

Desa Kamasan sebagai salah satu tempat wisata budaya wisata di Bali memiliki potensi wisata budaya yang jika dilihat berdasarkan produk kesenian yang dihasilkan pada dasarnya memiliki potensi yang sangat tinggi, dikarenakan oleh gaya khas seni kerajinan di desa Kamasan sangat unik dan dibuat dari proses dan bahan bahan yang alami. Baik itu produk yang dihasilkan seperti lukisan asli kamasan, pis bolong, kerajinan emas, perak dan kuningan maupun selongsong peluru. Desa Kamasan juga memiliki kekayaan budaya lainnya seperti tari wayang wong, tari barong randung, tari rejang rentet, dan juga sudah memiliki fasilitas pendukung seperti homestay. Akan tetapi banyak kendala kendala lain yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pertumbuhan pariwisata nya sendiri. Seperti kurangnya fasilitas - fasilitas pendukung, partisipasi masyarakat, tidak aktifnya organisasi pokdarwis maupun keterlibatan pihak desa yang dinilai kurang. Kurang nya fasilitas pendukung seperti lahan parkir, dan tidak adanya fasilitas yang dapat menjembatani para seniman yang ada di desa kamasan untuk memamerkan karya karyanya menjadi kendala tersendiri di desa kamasan. Oleh karena itulah setiap kegiatan pariwisata yang terjadi di desa kamasan bersifat pribadi/individu (seniman) sehingga banyak terjadi gesekan atau konflik sesama para seniman.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan model pengembangan desa wisata melalui paket wisata budaya berbasis *village tour* di Desa Kamasan. Harapannya dengan model ini mampu menarik kunjungan wisatawan untuk datang berwisata ke desa baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Walaupun kabupaten Klungkung merupakan kabupaten terkecil di provinsi Bali, dengan mengembangkan Desa Kamasan

sebagai salah satu desa wisata diharapkan kabupaten Klungkung mendapatkan keuntungan yang besar dari kegiatan pariwisata.

LANDASAN TEORI

Teori partisipasi masyarakat (*irritation index*) yang dikemukakan oleh Doxey dalam Wiramatika *et al.* (2021) digunakan untuk melihat apakah masyarakat lokal menerima kedatangan wisatawan dan pariwisata sebagai bagian dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat lokal. Teori ini mengklasifikasikan indeks penerimaan masyarakat terhadap pariwisata menjadi empat bagian yaitu *Euphoria* dimana Masyarakat sangat menerima kehadiran pariwisata dan tidak banyak melakukan kontak dengan wisatawan, *Apathy* yaitu Masyarakat sudah mulai melakukan kontak langsung dengan wisatawan, *Annoyance* adalah ketika wisatawan sudah mulai berdatangan secara massif sehingga masyarakat mulai terganggu dengan adanya pembatasan ruang dan aktivitas sehingga menimbulkan masalah, *Antagonism* yaitu masyarakat menyuarakan ketidaksukaan dan menganggap pariwisata sebagai akar dari permasalahan.

Teori 4A (*attraction, amenities, accessibility, ancilliary service*) yang dikemukakan oleh Cooper dalam Silitonga *et al.* (2023) mengatakan bahwa 4 komponen ini harus dimiliki oleh destinasi wisata untuk menarik para wisatawan. Atraksi yaitu segala aspek yang mencakup keindahan alam, situs bersejarah, acara budaya, atau atraksi lainnya yang menjadi daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung. Amenitas merupakan fasilitas pendukung dalam destinasi wisata yang menjadi pelengkap, seperti restoran, toko, dan pusat perbelanjaan. Aksesibilitas mengacu kepada kemudahan akses menuju destinasi, transportasi, dan jalan yang memadai.

Teori siklus hidup pariwisata (*tourism destination lifecycle*) yang dikemukakan oleh Richard Butler (1980) dalam Rudianto & Diella (2022) digunakan untuk memahami evolusi

atau perkembangan pariwisata. Siklus evolusi sendiri diukur melalui dua hal, jumlah wisatawan dan lama waktu destinasi berkembang. Tahapan dalam siklus hidup daerah wisata terbagi dalam beberapa bagian yaitu pengenalan (*introduction*), pengembangan (*growth*), dan pematangan (*maturity*). Dari tahap ini dapat terjadi dua kemungkinan, tahap penurunan (*decline*) karena faktor kejenuhan dan tahap peremajaan (*rejuvenation*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggali data dan informasi tentang topik atau isu-isu yang ditunjukkan lalu mendeskripsikannya secara kualitatif. Namun dalam analisisnya, data kualitatif tersebut akan diolah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan analisis IFAS, EFAS, dan SWOT, dimana hasil analisisnya kemudian disimpulkan kembali melalui penjabaran hasil analisis berbentuk kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Kamasan kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Desa Wisata

A. Atraksi

Atraksi wisata adalah elemen atau kegiatan tertentu yang dirancang untuk menarik dan memikat pengunjung dalam suatu destinasi. Potensi atraksi wisata di Desa Kamasan mendominasi oleh kekayaan budaya yang melibatkan warisan seni tradisional dan kegiatan budaya lokal sehingga menciptakan pengalaman wisata yang kaya dan autentik. Potensi atraksi budaya dan kuliner di Desa Kamasan antara lain sebagai berikut:

1. Kerajinan Emas, Perak Dan Tembaga/Kuningan

Emas dan perak merupakan logam mulia yang sangat banyak dibuat untuk kerajinan sejak zaman dahulu, kerajinan ini telah diwariskan secara turun temurun yang

mencerminkan kekayaan tradisi dan keahlian yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Kerajinan emas dan perak yang dibuat dengan sangat teliti dan penuh kesabaran demi menciptakan hasil yang sempurna tanpa merusak nilai keindahannya. Pelayanan juga sangat menyesuaikan kebutuhan pelanggan dan tidak memaksakan kehendak pengrajin.

2. Kerajinan Selongsong Peluru

Kerajinan selongsong peluru Kamasan adalah jenis kerajinan tangan berasal dari desa Kamasan, Klungkung, Bali, Indonesia. Salah satu pengrajin selongsong peluru kamasan adalah bapak I Wayan Sedana. Selongsong peluru Kamasan terbuat dari bahan logam seperti tembaga atau kuningan. Mereka diukir dan dihias dengan motif-motif tradisional Bali yang rumit dan indah. Motif-motif ini sering menggambarkan cerita-cerita dari wiracarita Hindu seperti Ramayana atau Mahabharata, serta legenda dan mitologi Bali

3. Kerajinan Uang Kepeng Kamasan

Di Desa Kamasan kerajinan uang kepeng sudah dijalankan sejak dari leluhur dan sampai saat ini masih ada akan tetapi mulai sedikit pengrajin yang bisa menjalankan usaha kerajinan pis bolong yang menyebabkan kelangkaan uang kepeng asli China yang beredar di Bali, maka Pak Made Brata mengusulkan pak sukma bergerak menciptakan sebuah usaha yang bergerak dibidang produksi uang kepeng demi melestarikan kerajinan yang sudah dijalankan sejak dari leluhur.

4. Lukisan Wayang Kamasan

Lukisan Wayang Kamasan dimulai dengan seorang maestro lukis yang juga merupakan paman dari Pak Sumantra. Pengaruh sang maestro yang kuat membuat Pak Sumantra tertarik untuk menjelajahi dunia seni melukis. Ia merasa terinspirasi oleh gaya Kamasan yang khas dan unik. Lukisan-lukisan dengan gaya Kamasan yang dihasilkan mengandung filosofi yang kaya, berasal dari berbagai cerita seperti Ramayana, Mahabharata, SutaSoma Men Brayut, dan Pan Brayut. Dalam lukisan gaya Kamasan, terlihat



kemiripan dengan wayang yang hanya dapat ditemukan di Desa Kamasan

5. Madu Kele (madu trigona)

Masyarakat Desa Kamasan melihat peluang tersebut dan mengembangkannya menjadi produk yang dibudidaya perseorangan atau produknya diproduksi secara rumahan, hal ini menjadi potensi yang menguntungkan dan membantu Desa Kamasan sebagai desa wisata untuk menarik wisatawan dengan aktivitas tambahan bisa langsung mencicipi dan melihat cara panen madu kele produksi rumahan. Produk madu kele ini tidak dijual secara komersial dan dijual hanya beberapa karena produksinya yang terbatas. Produk madu kele ini dijual dengan ukuran 100ml dan dijual dengan harga Rp. 100.000. selain dapat melihat proses panen madu kele wisatawan juga dapat membeli produk madu tersebut.

6. Budaya Wayang Wong Kamasan

Wayang Wong merupakan Tarian asli berasal dari Desa Kamasan Klungkung Bali. Tarian ini sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Kamasan sendiri, sehingga pementasannya pun harus dilakukan pada hari rahinan tertentu saja yaitu pada hari raya kuningan.

7. Kuliner Kamasan

Desa Kamasan yang sudah sangat terkenal dengan hasil keseniannya ternyata juga memiliki makanan khas tersendiri, yaitu kerupuk be atau lebih dikenal dengan “puk be” Makanan ini memang belum cukup terkenal, namun makanan ini sangat populer di Desa Kamasan itu sendiri. Puk Be terkenal karena namanya yang unik dan berciri khas. Di Desa Kamasan kita bisa menemui banyak sekali pedagang-pedagang yang menjual Puk Be dengan rasa yang sangat nikmat tentunya. Puk Be terbuat dari tepung dan daging yang dihaluskan lalu digoreng.

8. Sanggar Seni di Desa Kamasan

Seni lukis khas Kamasan biasanya dipelajari secara turun-temurun dari anak-cucu, sehingga tidak ada naungan khusus yang memberikan pendidikan seni kepada masyarakat setempat, yang ditakutkan ketika

generasi selanjutnya tidak dapat mempelajari dan melanjutkannya ditakutkan seni lukis khas Kamasan dapat punah. Salah satu tokoh pelukis khas Kamasan menyadari hal itu dan akhirnya berencana menghimpun anak-anak yang berbakat untuk dijadikannya murid agar seni lukis gaya Kamasan tidak hilang ditelan zaman dan mutu yang dihasilkannya pun senantiasa berkualitas tinggi. Sebagai langkah awal, ia mengumpulkan 10 orang anak yang putus sekolah untuk dijadikannya murid. Beliau berharap seni lukis khas Kamasan ini dapat dilanjutkan oleh anak cucunya, dan mengingat beliau memiliki banyak murid yang dapat meneruskan budaya seni lukis Kamasan.

B. Amenitas

Sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pariwisata yang ada di Desa Wisata. Berdasarkan hasil observasi penulis terdapat beberapa sarana pariwisata yang tersebar di beberapa banjar yang ada di Desa Wisata Kamasan antara lain:

1. Akomodasi

Akomodasi pariwisata berupa homestay yang hanya ada 1 (satu) terletak di Banjar Kacangdawa yang merupakan rumah dari Bapak Wayan Adi. Homestay ini bernama *Sweet Home Homestay*, dimana dengan nama tersebut Bapak Wayan berharap wisatawan yang menginap di *homestay* ini merasa nyaman. Adapun fasilitas yang disediakan di *homestay* ini meliputi; kolam berenang dan *free breakfast, lunch and dinner* selama menginap di *homestay*.

2. Sarana Perbankan

Di Desa Kamasan, terdapat fasilitas perbankan berupa unit ATM Bank BRI, yang menyediakan layanan penarikan dan penyetoran uang melalui mesin ATM, serta memberikan pelayanan administratif kepada masyarakat. Lokasi sarana ini berada di Banjar Pande.

3. Sarana Pelayanan Kesehatan

Desa ini dilengkapi dengan Puskesmas Pembantu yang beroperasi dari pukul 08.00 hingga 14.00 WITA. Lokasinya terletak di

Banjar Siku, menyediakan pelayanan kesehatan bagi penduduk desa.

4. Toko Souvenir

Desa Wisata Kamasan memiliki sejumlah toko cinderamata yang terletak di sepanjang jalan Banjar Sangging. Di toko-toko ini, berbagai produk khas Desa Kamasan dijual, termasuk lukisan wayang, ukiran bokor, selongsong peluru, dan produk lainnya.

C. Aksesibilitas

Aksesibilitas, dalam konteks pariwisata, merujuk pada kemampuan wisatawan untuk mencapai atau mencapai destinasi wisata yang diinginkan melalui fasilitas dan infrastruktur, seperti jalan dan transportasi lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa akses menuju Desa Kamasan dapat dianggap baik, memungkinkan penggunaan motor, mobil, dan bahkan bis pariwisata. Jarak tempuh dari pusat Kota Semarang ke desa ini berkisar antara 4 hingga 6 menit, dengan rentang jarak sekitar 1,7 hingga 2,6 kilometer. Sementara itu, waktu tempuh dari akomodasi ke pusat kota memerlukan sekitar 6 menit dengan jarak sekitar 2,6 kilometer. Meskipun terdapat akses yang memadai, Desa Kamasan tidak memiliki jalur tetap yang menghubungkan antara satu objek wisata dengan objek lain di desa tersebut. Hal ini menyebabkan wisatawan cenderung hanya diajak mengunjungi beberapa pengrajin tertentu tanpa merata ke seluruh pengrajin yang ada di Desa Wisata Kamasan.

D. Ancillary

Ancillary services merujuk pada keberadaan berbagai organisasi yang bertujuan untuk memfasilitasi dan mendorong kemajuan pariwisata di suatu destinasi. Di Desa Kamasan, terdapat organisasi yang secara khusus bergerak dalam sektor pariwisata, yang dikenal sebagai Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata. Kelompok Organisasi ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Kamasan. Sementara itu, dalam tingkat wilayah kabupaten, Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung hadir sebagai lembaga yang membantu dalam memfasilitasi

pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kamasan. Selain itu terdapat Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) yang berperan memberikan fasilitas kredit usaha rakyat, yang turut mendukung perkembangan ekonomi masyarakat di sektor pariwisata.

Partisipasi Masyarakat

Keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah pengembangan yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan istilah “berkembang bersama masyarakat” sehingga pembangunan kepariwisataan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Desa Wisata Kamasan merupakan desa wisata yang berlatar belakang seni budaya sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin yang menghasilkan barang-barang kerajinan seperti selongsong peluru, lukisan kamasan, jinah bolong dll. Adapun data pengrajin yang terdapat di Desa Kamasan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pengrajin Di Desa Kamasan

<u>Pengrajin</u>	<u>Jumlah</u>
<u>Perak, Kuningan & Emas</u>	60 Orang
<u>Lukis</u>	83 Orang
<u>Jinah Bolong</u>	4 Orang
Total	147 Orang

1. Partisipasi Nyata

Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga, Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan Desa Kamasan dalam pemeliharaan lingkungan untuk menjaga keindahan dan keberlanjutan masyarakat desa wisata sangat besar, kegiatan gotong royong dalam memelihara kebersihan desa dilakukan berturut turut setiap bulan, koordinasi dilaksanakan oleh masing masing banjar. Masing masing banjar melaksanakan kegiatan tersebut bergantian setiap minggunya. Dalam menjaga lingkungan masyarakat juga sudah sadar akan pemilahan sampah, pengangkutan sampah dilakukan setiap hari menggunakan truk pengangkut agar tidak terjadi penumpukan sampah pada lingkungan Desa Kamasan. Desa Kamasan telah menyediakan TPA (tempat pembuangan akhir) agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang diberi Nama TOS (tempah olah sementara) Desa kamasan. Desa Kamasan



memiliki festival yang dinamakan kuliner kamasan, keterlibatan masyarakat di dalam kegiatan tersebut sudah sangat bagus, tidak hanya masyarakat desa kamasan juga melibatkan lembaga desa seperti LPM, PKK, Karang Taruna. Dalam proyek-proyek infrastruktur masyarakat juga dilibatkan yaitu pada kegiatan memperbaiki jalan desa dengan program yang disebut Program Padat Karya Tunai.

Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Uang, Hasil wawancara menunjukkan bahwa belum ada aturan yang mengharuskan masyarakat untuk berinvestasi dalam proyek infrastruktur wisata agar tidak ada isu tentang pungutan liar. Namun masyarakat memotivasi dirinya sendiri untuk menggunakan uang pribadi untuk melestarikan kerajinan. Pembayaran pajak masyarakat untuk saat ini sudah berjalan dengan lancar sedangkan untuk retribusi yang digunakan untuk membiayai pengembangan desa wisata belum ada, namun untuk iuran yang diwajibkan oleh desa yaitu iuran sampah per bulan sebesar 10.000 per kepala keluarga. Untuk masyarakat yang memiliki vila juga tidak dikenai biaya retribusi ke desa sebagai pengembangan desa wisata.

Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Harta Benda, Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada masyarakat yang menyumbangkan tanah untuk mendukung infrastruktur wisata, tempat parkir desa kamasan disediakan oleh pihak banjar sangging yang berkapasitas 2 bus. Sedangkan untuk layanan informasi seperti *Tourism Information Center* belum ada sehingga selama ini layanan informasi wisata langsung menuju ke kantor desa kamasan. Kontribusi dengan menyediakan transportasi lokal atau sarana angkutan juga belum ada, jika ada wisatawan ke desa kamasan biasanya mereka menyewa kendaraan sendiri sendiri ataupun menggunakan transportasi dari agent.

2. Partisipasi Tidak Nyata

Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Ide / Gagasan, Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah atau pertemuan untuk membahas

ide dan gagasan terkait pengemangan desa wisata dilakukan secara perwakilan dari pengrajin-pengrajin BPD. Namun hal ini belum berjalan dengan maksimal karena belum adanya forum untuk membahas pengembangan desa wisata, saat ini di fasilitasi oleh pihak desa langsung. Kompetisi atau penghargaan untuk ide ide inovatif dalam pengembangan desa wisata belum ada, namun dalam *event* kuliner kamasan juga dibuat untuk memotivasi dan memberikan apresiasi kepada pengrajin untuk memamerkan kerajinan mereka.

Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Saran & Kritik , Forum atau pertemuan terbuka yang menyediakan ruang untuk masyarakat memberikan saran dan kritik terkait pengembangan desa wisata belum ada jika ada keluh kesah dari masyarakat langsung disampaikan ke kantor desa, serta belum ada kotak saran di tempat tempat umum atau pusat informasi desa wisata yang memudahkan masyarakat untuk memberikan saran dan kritik..

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kamasan

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan, Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata bukan sekedar konsep, melainkan sebuah perjalanan kolaboratif yang membangun pondasi keberlanjutan dan keberhasilan. Dalam upaya mengembangkan potensi pariwisata, masyarakat menjadi pilar utama yang menyumbangkan tenaga, ide, dan keterampilan mereka. Salah satu bentuk partisipasi yang mencolok adalah melalui pengembangan produk dan jasa lokal. Dengan penuh semangat, mereka menciptakan kerajinan tangan yang merefleksikan kekayaan budaya mereka, menciptakan kuliner khas yang menggoda selera, dan menyajikan pertunjukan tradisional yang menghidupkan kembali sejarah mereka. Inilah energi kreatif yang membangun daya tarik unik dari desa wisata tersebut.

Pada tahap perencanaan pertemuan yang diadakan untuk mengumpulkan pandangan dan masukan masyarakat telah

berjalan melalui pokdarwis, meskipun selama ini belum berjalan secara rutin, pokdarwis memberikan arahan dan binaan terhadap masyarakat, pokdarwis juga mensosialisasikan tentang desa wisata dan memasarkan desa wisata kamasan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pelaksanaan Ekonomi lokal tumbuh subur karena keterlibatan aktif masyarakat dalam bisnis dan koperasi. Pengusaha lokal merajut jaringan yang kuat, menggalang dukungan satu sama lain, dan menjaga agar manfaat ekonomi pariwisata dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Desa yang sebelumnya tenang, kini menjadi tempat di mana setiap orang merasakan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi. Masyarakat terlibat dalam pertunjukkan seni serta produk lokal yang menarik bagi wisatawan, karena desa kamasan merupakan desa wisata berbasis seni budaya. Masyarakat belum terlibat dalam pengelolaan aset wisata karena belum ada suatu tempat khusus untuk mengumpulkan karya seni dari masyarakat atau pengrajin di desa kamasan. Tidak banyak masyarakat kamasan yang berprofesi sebagai guide namun tidak banyak masyarakat menjadi driver yang terkadang membawa wisatawan ke desa kamasan dan mengenalkan kepada wisatawan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pemanfaatan Hasil Pembagian hasil tidak hanya bersifat materi, melainkan juga melibatkan pelestarian lingkungan. Sebuah dana disiapkan untuk proyek-proyek pelestarian dan rehabilitasi alam, menegaskan komitmen masyarakat terhadap keberlanjutan. Hasil dari kegiatan kuliner kamasan sebagian besar disumbangkan ke masyarakat dalam bentuk sembako dan kepada tim sepak bola desa kamasan (SSB). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa belum ada kebijakan atau program pembagian hasil ekonomi dari kegiatan pariwisata kepada masyarakat. Selama ini hasil dari penjualan produk lokal masuk sebagai penghasilan pribadi karena dari hasil penjualan *art shop* mereka.

Analisis Matriks SWOT

Tabel 1. Faktor Strategis Internal Kekuatan dan Kelemahan Desa Wisata Kamasan

Faktor Internal				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki kekayaan Budaya Seni Rupa (lukisan, kerajinan emas dan perak).	0,12	4	0,48
2	Pengembangan Pariwisata Minat Khusus (Pariwisata Budaya berbasis Seni Rupa dan Budaya)	0,17	3	0,51
3	Aksesibilitas dalam desa yang cukup baik	0,11	3	0,33
Total Kekuatan				1,32
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Kurangnya Promosi yang berdampak pada sedikitnya kunjungan wisatawan	0,21	2	0,42
2	Tidak ada alternatif atraksi wisata selain wisata budaya seni rupa.	0,19	2	0,38
3	Tata kelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang belum optimal serta arah kebijakan pemerintah Desa dalam mengelola Pariwisata Desa Wisata Kamasan	0,2	2	0,4
Total Kelemahan				1,2

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Dari hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor internal dalam pengembangan Desa Wisata Kamasan. Faktor kekuatan dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Rating yaitu 1,32 sedangkan untuk kelemahan dengan jumlah 1,2. Maka hasil perhitungan dari kekuatan-kelemahan, IFAS yaitu $1,32 - 1,2 = 0,12$.

Tabel 3. Faktor Strategis Eksternal Peluang dan Ancaman Desa Wisata Kamasan

Faktor Eksternal				
No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Telah mendapatkan SK sebagai salah satu Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung sejak tahun 1998	0,11	3	0,33
2	Memiliki akses yang cukup dekat (kurang lebih 10-15 menit berkendara) dari pusat kota Semarang dan objek wisata kertha Gosa	0,12	3	0,36
3	Terkenal akan kekayaan Budaya Seni Rupa (lukisan, kerajinan emas, dan perak) yang telah ada sejak jaman dahulu kala	0,13	3	0,39
Total Peluang				1,08
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Jumlah kunjungan wisatawan yang stagnan (tidak ada peningkatan dalam kurun kurang lebih selama 21 tahun terakhir, sejak Peristiwa Bom Bali tahun 2002).	0,23	2	0,46
2	Kolaborasi antar stakeholder dari level provinsi hingga level desa	0,22	2	0,44
3	Persaingan dengan desa wisata lainnya yang juga memiliki nilai jual pada bidang wisata budayanya.	0,20	2	0,40
Total Ancaman				1,3

Sumber: Hasil Analisis, 2023

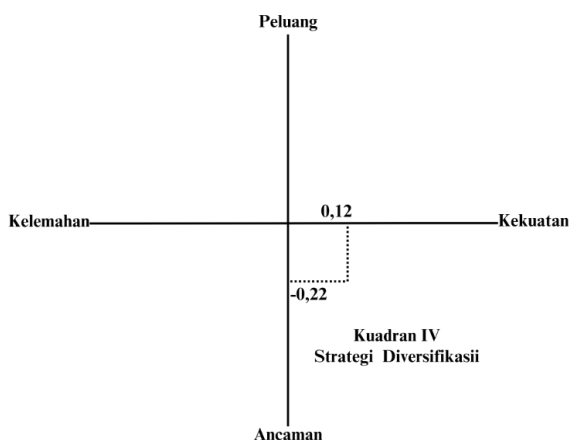
Dari hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Kamasan. Faktor peluang dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Rating yaitu 1,08 sedangkan untuk ancaman dengan jumlah 1,3. Maka hasil perhitungan dari kekuatan-kelemahan, EFAS yaitu $1,08 - 1,3 = -0,22$.

1. Pemetaan Posisi Pariwisata

Pemetaan posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu destinasi wisata atau objek wisata. Untuk

mengetahui kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk segera dilakukan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah IFAS (Kekuatan - Kelemahan) dan sumbu Y adalah

Gambar 1. Kuadran Matriks SWOT



Berdasarkan matriks diatas dapat disimpulkan bahwa posisi atau keadaan pariwisata desa kamasan saat ini dominan pada kuadran IV (Strategi Diversifikasi). Hal ini mengindikasikan tingkat ancaman sebesar -0.22 (y), diperlukan langkah-langkah strategis yang mampu meningkatkan kekuatan desa. Salah satu alternatif yang dapat diambil adalah melalui kerjasama atau kolaborasi dengan pihak eksternal, sehingga dapat memperluas jaringan dan memungkinkan pertukaran sumber daya dan pengetahuan yang berpotensi meningkatkan kualitas produk. Selain itu, menciptakan produk-produk inovatif yang mampu menarik perhatian publik dapat menjadi pilihan solutif.

Dari strategi SO, WO, ST, dan WT, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan mengatasi tantangan dengan merancang strategi yang spesifik. Pada tahap ini, perhatian terfokus pada pendekatan diversifikasi karena Desa Wisata Kamasan saat ini mendominasi kuadran IV. Strategi dapat dilakukan melalui pengembangan produk baru secara internal maupun melalui kerja sama/berkolaborasi eksternal dengan pihak lain. Strategi Pengembangan mencakup:

2. Inovasi Produk dan Jasa

Banyak sekali kerajinan yang dihasilkan oleh

EFAS (Peluang - Ancaman) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring. Berdasarkan hasil perhitungan dengan skor IFAS yaitu $1,32 - 1,2 = 0,12$ (x) sedangkan EFAS yaitu $1,08 - 1,3 = -0,22$ (y).

Desa Kamasan yang mana telah tertuang pada identifikasi potensi, namun hal ini perlu ditingkatkan lagi untuk variasi produknya sebagai pemenuhan kebutuhan pasar saat ini. Dapat dilakukan dengan menciptakan produk atau layanan yang baru

serta menambah kegiatan atau atraksi yang unik dan berbeda untuk menarik segmen pasar.

Referensi rekomendasi inovasi produk dan jasa yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah:

- Membuka kelas seni (baik kelas melukis atau kelas kerajinan tangan).
- Membuat paket wisata dengan segmentasi khusus yang mengedepankan calon pengunjung yang memiliki peluang berkunjung secara berkelanjutan, seperti para pelajara, peneliti, kurator seni, dan kolektor seni

3. Ekspansi Pasar

Disisi lain, pada era digitalisasi sekarang ini, dalam upaya menjangkau pasar yang lebih luas sangat perlu untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan media digital.

Referensi rekomendasi inovasi pasar yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah:

- Memasarkan produk melalui *marketplace* atau melalui *online market*.
- Bekerjasama dengan para curator seni atau barang antik
- Mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai wadah promosi desa (Website, Media sosial; Facebook, instagram, tiktok).

4. Kolaborasi

Berkolaborasi dengan desa sekitar dalam pengembangan paket wisata bagian tenggara Bali (batas-batas Desa Kamasan,

Klungkung; Utara: Kabupaten Bangli; Timur: Kabupaten Karangasem; Barat: Kabupaten Gianyar; Selatan: Samudra Hindia). Desa Wisata Kamasan berdampingan dengan beberapa desa lainnya yang tentunya memiliki potensinya sendiri. Berkolaborasi dengan desa wisata lainnya yang berdekatan dengan desa wisata Kamasan dalam pengembangan paket wisata untuk mengeksplor bagian tenggara Bali berpeluang akan menambah referensi bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

5. Mengembangkan Seni Pertunjukan Lokal
Mendukung dan mempromosikan pertunjukan seni lokal, seperti teater rakyat, tarian tradisional, dan musik daerah. Menyelenggarakan acara seni reguler untuk memberikan platform bagi seniman lokal untuk mempertunjukkan karyanya. Dengan hal tersebut bertujuan untuk memperkaya pengalaman wisatawan dengan menonjolkan kekayaan budaya desa, menciptakan peluang pendapatan tambahan bagi komunitas lokal, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya. Tidak hanya kerajinan tetapi seni teater dan musik dapat menjadi daya tarik wisata. Referensi rekomendasi inovasi seni pertunjukan yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah:

- Membuat pameran secara berkala dan *workshop* baik seni lukis maupun kerajinan tangan.
 - Membuat pentas budaya.
6. Memperkuat Aspek Legal

Membuat regulasi tingkat desa yang mengatur alur, model dan kode etik kegiatan pariwisata di desa kamasan, yang dapat diterapkan baik oleh pelaku usaha wisata, wisatawan, masyarakat dan berbagai individu, lembaga dan atau instansi terkait lainnya.

Model Pengembangan Paket Wisata Budaya
Segmentasi Pasar Berdasarkan Wisatawan

1. *Art & Culture Enthusiasts*
2. Wisatawan Keluarga
3. Pelajar
4. Fotografer
5. Wisatawan Pecinta Sejarah

Model yang cocok untuk paket wisata budaya didesa kamasan adalah sebagai berikut:

1. Walking Tour

Kamasan Village: Tradition of Carving History

We would like to offer you a magnificent walking tour in Kamasan Village through art. Each stroke and sculpture tells a story about Bali, Wasundari Classic and Traditional Art offer you a dynamic of cultural exploration. We also offer you to see a production of Madu Kele, a rich honey made by love of people from Desa Kamasan. starting point: Kamasan Village Office. 75k/pax (group min. 5 pax), 100k/pax (2 pax/couple).

2. Experience Photography Kamasan Village
Durasi: Setengah Hari, 5 Jam (Pilih pagi atau sore)

Harga: Domestik 75K/pax dan International 150K/pax

3. Experience Balinese Dance

Mencoba pengalaman baru yang dirancang khusus wisatawan yang berminat dengan Tari Tradisional Bali. Pengalaman budaya ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar, menghargai, dan berpartisipasi dalam bentuk tarian tradisional yang telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Bali yang kental akan budaya. Durasi: 3-4 Jam (Sore Hari)

Harga: Domestik 50K/pax dan International 100K/pax

4. Experience Painting Class

Menjelajahi keunikan seni lukis khas Kamasan Bali, dengan mengikuti Paket *Painting Class* bersama kami. Pengalaman yang tidak hanya mengagumi lukisan tradisional yang memukau, tetapi juga untuk menciptakan karya seni Anda sendiri di bawah bimbingan seniman berbakat.

Durasi: 3-4 Jam (By Req) Harga: Domestik 55K/pax dan International 125K/pax.



PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa Desa Wisata Kamasan dikenal sebagai penghasil lukisan wayang di Bali dengan ciri khas tersendiri. Selain sebagai pengerajin masyarakat Desa Wisata Kamasan bekerja sebagai penjual makanan tradisional dan juga sebagai pembudidaya madu kele. terletak dikawasan yang dekat dengan pusat kota tidak membuat desa wisata kamasan tinggi akan pengunjung. kurangnya promosi dan tidak adanya alternatif wisata lain selain wisata budaya seni rupa yang membuat desa wisata kamasan minim akan pengunjung tercatat selama 21 tahun terakhir pengunjung desa wisata kamasan tidak mengalami peningkatan.
2. Potensi-potensi diatas peneliti dapat membantu membuat model paket wisata berbasis budaya yaitupaket wisata "Walking Tour" di Desa Wisata Kamasan menggambarkan sebuah perjalanan yang memikat melalui seni, budaya, dan tradisi lokal. Berbagai daya tarik wisata akan memberikan pengalaman bukan hanya sebatas jalan-jalan, tetapi sebuah petualangan seni yang menyentuh hati dan menghadirkan kesan mendalam, serta membuat paket dengan segmentasi khusus yang ditujukan untuk jenis wisatawan tertentu. (seperti; paket wisata edukasi bagi para pelajar, paket wisata village tour atau live in village bagi wisatawan yang ingin meluangkan lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi desa dan belajar mengenai keseniannya).

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak pemerintah maupun Masyarakat di Desa Wisata Kamasan adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai wadah promosi desa.

2. Membuat suatu kelembagaan khusus sebagai payung yang menaungi semua seniman yang ada di Desa Wisata Kamasan.
3. Pembenahan sarana aksesibilitas disepanjang Desa Kamasan agar aman dan nyaman khususnya untuk kegiatan *walking tour*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifini, N. d. (2013). Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Wisata Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(6), 294–305.
- [2] Rudianto, O. H., & Diella, M. (2022). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 14(3), 255–266.
<https://ejournal.goacademica.com/index.p>
- [3] Silitonga, F., Nasution, M. N. A., & Asman, A. (2023). Inovasi Melalui Manajemen 4A Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada PAD Kota Batam. *Jurnal Mahatvavirya*, 10(No.1), 1–18.
<https://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/view/76%0Ahttps://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/download/76/60>
- [4] Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 107.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p06>